MAKNA BUDAYA DALAM LIRIK-LIRIK LAGU DAERAH MINAHASA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL

CULTURAL MEANING IN MINAHASAN TRADITIONAL SONGS LYRICS AS A LOCAL WISDOM

Stephani Johana Sigarlaki

Fakultas Ilmu Budaya Unsrat Manado
Jalan Kampus Unsrat Bahu, Manado, Sulawesi Utara
Pos-el: stephanisigarlaki@gmail.com

Abstract

“Cultural Meaning in the Lyrics of Minabasa Folk Songs as Local Wisdom” is a result of study that was conducted to get cultural meaning in the lyrics of Minabasan folk songs. The problems of the study are 1) what vocabularies, phrases, clauses, and sentences that can be found in the lyrics of Minabasan folk songs that songs that show local wisdom in Minabasa and 2) what cultural meaning that bore in the lyrics of Minabasan songs.

The research is aimed to indentify and classify vocabularies, phrases, clauses, and sentences found in the lyrics of Minabasan folk songs that show local wisdom in Minabasa and 2) explain cultural meaning that bore in the lyrics of Minabasan folk songs. The methods of research that is applied is qualitative descriptive method through the stages of data collecting and analyzing. The data was gathered by technique of observation and interview that then analyzed by semiotics theory of Pierce and Rifaterre. The result of this research is an explanation on cultural meaning that is bored in the lyrics of Minabasan folk song, such as words, phrases, and sentences as local wisdom.

Keywords: cultural meaning, lyrics, local wisdom, Minabasa

Abstrak

“Makna Budaya dalam Lirik-lirik Lagu Daerah Minahasa sebagai Kearifan Lokal” merupakan hasil penelitian yang dilakukan untuk menemukan makna budaya yang terkandung di dalam lirik-lirik lagu daerah Minahasa. Permasalahan yang diangkat, yaitu: (1) kosakata, frasa, klausa, dan kalimat apa saja yang terdapat dalam lirik-lirik lagu daerah Minahasa yang menunjukkan kearifan lokal di Minahasa dan (2) apa makna budaya yang terkandung dalam lirik-lirik lagu Minahasa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kosakata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam lirik-lirik lagu daerah Minahasa yang menunjukkan kearifan lokal di Minahasa dan (2) menjelaskan makna budaya yang terkandung dalam lirik-lirik lagu Minahasa yang menunjukkan kearifan lokal di Minahasa. Metode penelitian yang digunakan, yakni deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan data dan analisis data. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Peirce dan Rifaterre.

Hasil penelitian ini merupakan uraian tentang makna budaya yang terkandung di dalam lirik-lirik lagu daerah Minahasa, yakni berupa kata, frasa, dan kalimat sebagai kearifan lokal.

Kata kunci: makna budaya, lirik daerah, kearifan lokal, Minahasa

PENDAHULUAN

Berbagai gejala sosial dan budaya yang lahir, baik dalam masyarakat desa maupun kota, baik dalam keluarga ataupun kelompok-kelompok masyarakat dapat dipahami sebagai sastra lisan (folklor). Sebagaimana yang dikemukakan

oleh Sims (2011), folklor hadir dalam berbagai bentuk komunikasi informal, baik berupa teks lisan maupun tulis, tradisi (perilaku, ritual), atau benda. Folklor berupa lagu, legenda, lelucon, nama-nama panggilan, makanan, nilai-nilai, tradisi, cara berpikir, dan berperilaku. Folklor

berupa seni. Folklor adalah tentang manusia dan cara manusia belajar. Folklor membantu kita mengerti tentang kita dan bagaimana membuat di sekitar kita bermakna. Folklor merupakan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan medium yang sangat penting dalam menunjukkan pola pikir masyarakat pemiliknya, yakni dengan bahasa.

Koentjaraningrat (1970:49) mengemukakan bahwa bahasa dapat menyingkapkan budaya masyarakat dan dapat mengungkap pengetahuan yang didapat dari perilaku sosial. Selanjutnya, melalui bahasa dapat dipahami bentuk pola pikir dari sebuah komunitas masyarakat tertentu, karena bahasa itu mencerminkan pikiran manusia. Banyak hal dapat dipelajari dari warisan-warisan budaya, baik berupa benda peninggalan maupun karya-karya seni lisan, misalnya lagu-lagu daerah, tarian tradisional, cerita rakyat, ungkapan-ungkapan bahasa daerah, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut mengandung nilai-nilai yang sangat berguna dalam pembentukan karakter masyarakat masa kini. Bahasa merepresentasikan identitas sebuah suku/etnik. Artinya, ciri bahasa yang dimiliki oleh salah satu kelompok masyarakat akan menentukan suatu penilaian terhadap apa yang disebut dengan etnik, misalnya etnik di Minahasa (Kamu, 2012:3).

Minahasa merupakan salah satu suku yang ada di Provinsi Sulawesi Utara yang kaya akan warisan budaya leluhur yang bernilai tinggi, seperti lagu-lagu daerah. Lagu-lagu daerah tersebut lahir sebagai wujud ekspresi diri si pengarang maupun sebagai refleksi zaman di saat lagu itu diciptakan. Lagu-lagu ini dikenal di berbagai pelosok daerah Minahasa dan pada kelompok masyarakat Minahasa yang tinggal di luar tanah Minahasa. Bahkan, kehadiran lagu-

lagu daerah ini menjadi perekat persaudaraan sesama *kawanua* (satu daerah asal), baik di dalam maupun di luar negeri. Beberapa judul lagu tersebut, yaitu “*Miara si Luri*”, “*Endo Dimangkoy Lako*”, “*Luri Wisako*”, “*Manesel*”, “*Niko Moka*”, “*Wo Mangura-ngura*”, “*Ayamo*”, “*Se Tedu Matuari*”, “*Esa Moka*”, dan “*Sa Toro Mama*”.

Lagu-lagu tersebut memiliki pesan moral yang dalam yang tergambar, baik secara literal maupun simbolis yang menunjukkan kearifan lokal di Minahasa dan merupakan salah satu warisan budaya yang sangat bermanfaat bagi peradaban manusia dewasa ini. Namun, keberadaan lagu-lagu daerah ini dapat dikatakan telah terpinggirkan. Perkembangan zaman seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi telah berpengaruh pada tingginya kecenderungan masyarakat, khususnya generasi muda untuk menyukai berbagai produk asing, termasuk lagu-lagu asing. Lagu-lagu daerah menjadi terabaikan. Seseorang merasa lebih bergengsi apabila ia memfavoritkan lagu-lagu dalam bahasa asing. Fenomena ini telah membuat lagu-lagu daerah menjadi asing di daerahnya sendiri.

Pada umumnya, lagu-lagu daerah Minahasa memiliki makna budaya sebagai kearifan lokal yang bernilai tinggi. Kearifan lokal adalah ajaran nilai-nilai hidup yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur, baik yang terkandung dalam bentuk material ataupun dalam bentuk verbal dan memiliki makna budaya yang dimengerti oleh masyarakat yang memilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terdapat dua rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu yang pertama kosakata, frasa, klausa, dan kalimat apa saja yang terdapat

dalam lirik-lirik lagu daerah Minahasa yang menunjukkan kearifan lokal dan yang kedua, makna budaya apa yang terkandung dalam lirik-lirik lagu Minahasa yang menunjukkan kearifan lokal.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, terdapat dua tujuan dalam penelitian ini, yaitu yang pertama untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi kosakata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam lirik-lirik lagu daerah Minahasa yang menunjukkan kearifan lokal dan yang kedua menjelaskan makna budaya yang terkandung dalam lirik-lirik lagu Minahasa yang menunjukkan kearifan lokal.

Tinjauan Pustaka

1. Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal

Tradisi lisan merupakan sebuah proses dan produk-produknya. Produk-produk tersebut berupa pesan-pesan lisan berdasarkan pesan-pesan lisan yang telah ada sebelumnya, paling tidak satu generasi sebelumnya. Prosesnya, yakni transmisi pesan-pesan tersebut dari mulut ke mulut secara berulang-ulang sampai pesan tersebut lenyap. Dalam segala situasi ketika manusia berbicara tentunya membawa pesan yang beberapa di antaranya secara berulang kali dan dengan demikian terjadilah sebuah proses transmisi. Dari pesan-pesan yang disampaikan secara berulang tersebut, para ahli sejarah melihat dua hal penting, yakni komunikasi yang menyampaikan berita dan komunikasi yang mewakili sebuah interpretasi dari situasi yang ada. Berkaitan dengan keaslian pesan ini, tidak semata-mata hanya berkaitan dengan berita, melainkan juga dengan ekspresi-ekspresi pengalaman termasuk di dalamnya ekspresi-

ekspresi sastra tentang pengalaman sebagaimana yang muncul dalam seni lisan, misalnya puisi, lagu, ungkapan, dan dongeng yang tergolong dalam kesusastraan yang menunjukkan pengalaman situasi-situasi atau peristiwa yang kontemporer, moral yang dapat dipelajari darinya, atau menunjukkan emosi-emosi yang berkaitan dengan semuanya itu dan pesan-pesan yang ditransmisikan dari generasi ke generasi menjadi tradisi lisan. Selanjutnya, dikemukakan bahwa masyarakat lebih gampang mengingat kata-kata dalam lagu karena bantuan dari melodi lagu tersebut (Vansina, 1985:3-46).

Lagu-lagu daerah merupakan salah satu bentuk karya sastra produk masyarakat atau yang lebih dikenal dengan folklor atau sastra rakyat. Dalam lagu-lagu daerah terdapat pesan yang dikemukakan secara berulang-ulang dari generasi ke generasi. Istilah folklor pada awalnya muncul untuk menunjukkan karya-karya cerita lisan dan ungkapan-ungkapan para petani di Eropa pada abad ke-19, tetapi kemudian berkembang sebagai tradisi-tradisi lisan sebagai oposisi dari tradisi-tradisi para elite (Havilland, 1999:418). Karya sastra tradisional merupakan bagian dari tradisi lisan.

Sastra memiliki sebuah interpretasi yang reflektif yang terdapat dalam kata-kata. Jenis-jenis formulasi verbal, apakah tradisi lisan, seni verbal, cerita rakyat, dan lain sebagainya memiliki fungsi yang tergantung pada di mana, kepada siapa, dan pada tingkat yang bagaimana, yakni dapat digunakan untuk mempertahankan kekuasaan politis, atau menyerangnya, untuk menunjukkan tradisi atau justru menentanginya, untuk mengejek, propaganda, menunjukkan cinta dan kecantikan, keluhan, impian, skandal, dan lain sebagainya (Finnegan, 1992:120). Sebagai bagian dalam formulasi verbal, lagu-

lagu daerah mengandung makna yang dapat menunjukkan kearifan lokal berupa tradisi-tradisi yang kaya akan nilai-nilai budaya yang luhur.

Kearifan lokal adalah perangkat pengetahuan pada suatu guyub (komunitas), baik yang berasal dari generasi-generasi masa lampau maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lain untuk menyelesaikan persoalan atau kesulitan yang dihadapi (Djawanai, 2011). Kearifan lokal merupakan kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*), dan kearifan hidup (Suyatno, 2016).

2. Makna Budaya

Makna budaya merupakan suatu interpretasi yang tipikal terhadap beberapa objek atau peristiwa yang dialami manusia sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman hidup yang sama (Strauss, 2001:6). Geertz dalam Strauss (2001:13) mengatakan bahwa publisitas budaya, makna dan pikiran tetap konsisten selama bertahun-tahun meskipun ada perubahan dalam model budayanya. Budaya bukan sebuah kekuasaan yang oleh karenanya dapat membuat peristiwa-peristiwa sosial, perilaku, institusi, dan proses dapat ditujukan, melainkan merupakan sebuah konteks tempat hal-hal tersebut tergambar dengan sangat jelas (Geertz, 1973:14).

Pesan yang terkandung dalam suatu karya sastra lisan tidak akan terlepas dari pemaknaan yang dilihat dari struktur bahasa yang merupakan hal yang penting dalam penelitian ini. Bahasa dalam sastra merupakan sistem bahasa tingkat kedua yang memerlukan pemaknaan yang lebih dibandingkan dengan bahasa tingkat pertama yang pemaknaannya dapat dipahami

sebagaimana apa adanya.

Menurut Bloomfield (dalam Chaer, 1994), kata merupakan satuan bebas terkecil (*a minimal free form*) yang merupakan pengisi satuan sintaksis. Selanjutnya, Chaer mengemukakan bahwa frasa merupakan satuan sintaksis yang berada di bawah satuan klausa, atau satu tingkat di atas kata. Klausa adalah satuan sintaksis berupa kelompok kata berkonstruksi predikat dan kalimat adalah susunan yang merupakan keseluruhan yang memiliki intonasi tertentu sebagai pemarkah keseluruhan itu.

Melalui bahasa dapat diketahui hal-hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Bahasa adalah salah satu bidang yang paling menentukan gagasan dasar etnik (Boas dalam Sapir, 1921) dan tidak hanya mencerminkan budaya, melainkan juga mempengaruhi budaya atau di dalam bahasa terkandung makna budaya yang mencakup berbagai aspek kehidupan.

Sebagai alat komunikasi, manusia mengungkapkan ide atau gagasan yang ada dalam pikiran mereka melalui bahasa. Parera (1990:1) mengemukakan bahwa apa yang disampaikan oleh seseorang dan apa yang disimak oleh seseorang, apa yang ada dalam otak pembicara, apa yang tertinggal dalam otak pendengar atau pembaca merupakan hal-hal yang bermakna. Bahkan, apa yang tidak diketahui atau tersembunyi di belakang kepala seseorang adalah makna. Suwandi (2008:57—59) menyatakan bahwa tindak tutur yang dilakukan seseorang dalam proses berkomunikasi pada hakikatnya adalah proses menyampaikan makna. Lebih lanjut dikatakan bahwa makna sebagai perwujudan dalam pembicaraan komponen semantik memang cukup rumit karena makna tidak saja berhubungan dengan masalah bahasa, tetapi bertalian dengan masalah di luar bahasa,

seperti pandangan hidup, budaya, dan tata nilai yang ada dan dimiliki oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut. Dengan demikian, melalui ekspresi bahasa, seseorang dapat menemukan gagasan mengenai makna budaya dari masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Geertz (1973:17) mengatakan bahwa budaya merupakan sebuah sistem simbol. Dengan demikian, untuk dapat memahaminya dapat dilakukan dengan cara analisis semiotik.

3. Kajian Semiotik

Manusia memahami segala sesuatu dalam alam semesta ini melalui tanda-tanda, terlepas dari permasalahan apakah ia menyadarinya atau tidak. Tidak dapat disangkal bahwa jagad raya tempat berlangsungnya kehidupan ini dipenuhi dengan sejumlah tanda yang dimaknai oleh manusia, baik dalam komunikasi dengan orang lain maupun dalam pemahamannya tentang dunia sekitarnya. Tanda memiliki fungsi yang esensial, yaitu membuat sesuatu menjadi efisien.

Menurut Pradopo (1999), semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda, sudah lahir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Teori dan metodenya tidak dapat dipisahkan dengan teori strukturalisme. Semiotika mempelajari fenomena sosial-budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda. Tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda dan petanda (Preminger dalam Pradopo, 1999). Penanda adalah bentuk formal tanda itu, dalam bahasa berupa satuan bunyi atau huruf dalam sastra tulis, sedangkan petanda adalah artinya, yaitu apa yang ditandai oleh penanda itu.

Peirce (1955:75) mengemukakan adanya tiga keberadaan dalam semesta untuk dapat memahami tentang semiotika. Keberadaan itu, yakni "*firstness*", yaitu segala sesuatu

yang tidak mengacu pada sesuatu yang lain; keberadaan seperti apa adanya; keberadaan dari kemungkinan yang potensial. Yang termasuk dalam kategori ini, yaitu pengertian sifat yang esensi. Keberadaan yang kedua, yaitu "*secondness*", keberadaan yang seperti apa adanya dalam hubungan dengan yang lain dalam relasi dengan yang pertama (*first*), tetapi tanpa adanya yang ketiga (*third*). Yang termasuk dalam kategori ini, yaitu pengalaman, realitas, apa yang terjadi. Keberadaan yang ketiga adalah "*thirdness*", yaitu keberadaan yang terjadi jika yang kedua (*second*) berhubungan dengan yang ketiga (*third*), keberadaan pada apa yang berlaku umum. Yang termasuk dalam kategori ini, yaitu kebiasaan, kenangan, sintesa, komunikasi, dan tanda.

Peirce (1955:101—115) melihat tanda dalam struktur triadik (*triadic structure*) yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya yang dikenal dengan segitiga semiosis yang terdiri dari tanda, benda yang ditandai, dan pemahaman yang dihasilkan dalam pikiran. Terminologi yang digunakan untuk model ini, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Representamen adalah sesuatu yang dapat diamati atau yang dapat ditangkap yang menciptakan atau menunjukkan sesuatu yang lain dalam benak seseorang. Objek adalah yang direpresentasikan oleh representamen, sedangkan interpretan adalah interpretasi yang lahir dalam pikiran seseorang sebagai akibat dari representamen.

Dalam ilmu tentang tanda yang dikemukakan oleh Peirce, dikenal dengan adanya tipologi tanda, yakni dimulai dengan tiga bentuk keberadaan, tiga klasifikasi tanda dan masing-masing memiliki trikotomi. Trikotomi yang pertama, yaitu dari sudut pandang representamen, tanda terbagi atas *qualisign* (kualitas yang ada pada tanda), *sinisign* (keberadaan dari benda atau

peristiwa), *legisign* (konvensi yang menyatakan tanda). Trikotomi yang kedua, yaitu dilihat dari hubungan representamen (penanda) dan objek (petanda). Terdapat tiga jenis tanda, yaitu (1) ikon, yakni representamen yang hanya memiliki unsur kesamaan atau kemiripan dengan objeknya, (2) indeks, yaitu representamen yang memiliki hubungan kausal dengan objeknya, dan (3) simbol, yaitu representamen yang didasarkan pada konvensi. Trikotomi yang ketiga dilihat dari interpretasi. Tanda terdiri atas *rhème* (tanda yang mengandung kemungkinan), *discent* (tanda yang sesuai kenyataan), dan *argument* (tanda yang menunjukkan kebenaran atas dasar konvensi).

Pradopo (1999) mengemukakan bahwa metode semiotik dalam pemaknaan sastra berupa pencarian tanda-tanda yang penting sebab keseluruhan sastra itu merupakan tanda-tanda, baik berupa ikon, indeks, atau simbol. Selanjutnya, karena tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi, memberi makna itu mencari konvensi-konvensi apa yang menyebabkan tanda-tanda itu mempunyai arti atau makna.

Lirik-lirik lagu daerah memiliki sejumlah tanda yang perlu dimaknai. Meskipun menghadapi kenyataan yang paradoks, sebagai sebuah bentuk sastra lisan, lagu-lagu ini memiliki kemiripan bentuk dengan puisi. Lirik-liriknya ditulis dalam baris dan stanza.

Dalam *Semiotics of Poetry*, Rifaterre mengemukakan terdapat ekspresi tidak langsung yang disebabkan oleh tiga hal, yakni (1) penggantian arti (*displacing of meaning*) yang disebabkan oleh metafora dan metonimi, (2) pemencongan arti (*distorting of meaning*) yang disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*, dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*) yang disebabkan oleh pengorganisasian

ruang teks, di antaranya enjambemen, sajak, tipografi, dan *homologu* (Pradopo, 1999).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif dengan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam objek materi yang berupa lirik-lirik lagu daerah Minahasa dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara bebas. Observasi dilakukan di beberapa daerah etnis Minahasa, yakni *Tonsea*, *Tombulu*, *Tontemboan*, *Tolour*, dan *Tonsawang*. Lima daerah tersebut merupakan sub-subetnis di Minahasa yang memiliki bahasa daerah masing-masing (Merrifield dan Salea, 1996:2) Kemudian, melakukan wawancara bebas dengan beberapa informan. Kategori informan yang digunakan dalam metode ini, yaitu para tetua adat (tokoh-tokoh masyarakat yang berusia di atas 60 tahun). Pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi kepustakaan dengan menggunakan fasilitas jejaring internet maupun dari buku-buku teks.

2. Analisis data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain dan untuk meningkatkan pemahaman tersebut dilanjutkan dengan upaya pencarian makna (Muhadjir, 2000:142).

Untuk menganalisis makna budaya yang terkandung dalam lirik-lirik lagu daerah Minahasa dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan makna atau fenomena bahasa yang didapat dari hasil pengumpulan data

berdasarkan bukti-bukti yang ada (Ali, 1992). Data yang diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Peirce dan Riffaterre. Analisis ini difokuskan pada hubungan trikotomi yang dikemukakan Peirce, yakni trikotomi yang berdasarkan representamen, objek, dan interpretan dengan melihat ketaklangsungan ekspresi (Riffaterre) yang terdapat dalam lirik-lirik lagu tersebut untuk menggali makna budaya sebagai kearifan lokal masyarakat Minahasa.

PEMBAHASAN

Makna budaya yang terdapat pada lagu-lagu Minahasa, seperti “*Miara si Luri*”, “*Endo Dimangkoy Lako*”, “*Luri Wisako*”, “*Manesel*”, “*Niko Moka*”, “*Wo Mangura-ngura*”, “*Ayamo*”, “*Se Tedu Matuari*”, “*Esa Moka*”, dan “*Sa Toro Mama*” dapat ditemukan dengan cara mencari tanda-tanda yang penting yang terdapat dalam lirik-lirik lagu dan kemudian dianalisis maknanya dengan menggunakan analisis semiotik. Analisis ini menekankan perhatian pada objek yang

dikemukakan oleh Peirce dan ketaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam lirik-lirik lagu tersebut untuk menemukan makna budaya sebagai kearifan lokal masyarakat Minahasa.

Lagu-lagu daerah Minahasa yang tersebut semuanya berasal dari subetnik Tonsea. Meskipun demikian, lagu-lagu tersebut dikenal bukan hanya di kalangan masyarakat subetnik Tonsea saja. Sejauh temuan yang diperoleh pada saat observasi lapangan, lagu-lagu ini diterima dan diakui sebagai milik orang Minahasa tanpa mempermasalahkan bahasa yang digunakan dalam lagu tersebut yang agak berbeda dengan beberapa subetnik yang ada di Minahasa. Hal ini menunjukkan bahwa lagu-lagu daerah tersebut sesungguhnya memiliki makna budaya yang tidak diterima sebagai warisan sub-subetnik tertentu, melainkan masyarakat Minahasa sebagai satu kesatuan.

Lirik-lirik lagu ini memiliki bentuk puitis sehingga untuk memahami makna budaya perlu memahami arti lagu-lagu ini secara apa adanya. Oleh karena itu, berikut ini dipaparkan lirik lagu, terjemahan harafiah, parafrasa setiap lagu.

1. “*Miara si Luri*”

Lirik lagu	Terjemahan harafiah	
<i>Sa ko miara si luri</i>	Sa	: jika
<i>Piaranu sia leo-leosen</i>	ko	: kau
	miara	: memelihara
<i>Leo-leosenu sia</i>	si	: itu
<i>Wo sia lalei, lalei wia niko</i>	luri	: burung nuri
	piaranu	: peliharalah
<i>Sa sia lewo-lewoen</i>	sia	: dia
<i>Si gampang uman tumelew karia</i>	leo-leosen	: sebaik-baiknya
	wo	: agar
	laley	: betah
<i>Ni'tumo meki-mikirlah</i>	wia niko	: padamu
<i>Sa niko miara si luri</i>	lewo-lewoen	: diperlakukan tidak baik
	si gampang uman	: dengan mudah
	tumelew	: terbang
	karia	: teman
	ni'tumo	: itulah sebabnya,
	miki-mikirlah	: harus berpikir panjang
	sa niko	: jika kamu

Miara si luri berarti memelihara si (burung) nuri. Lagu ini mengisahkan pesan yang diberikan oleh seseorang bagaimana cara yang baik memelihara burung nuri. Dia harus dipelihara dengan baik agar dia betah tinggal dengan sang empunya burung tersebut. Sebaliknya, jika sang empunya tidak menghiraukan dia, maka dia pun akan terbang. Itulah sebabnya berpikir yang matang apabila ingin memelihara si (burung) nuri. Baris terakhir merupakan penegasan dari pesan tersebut.

Dalam lirik lagu ini ditemukan kata *luri*. Kata ini muncul dua kali, yakni pada baris pertama dan terakhir. *Luri* adalah sebutan dalam bahasa Tonsea untuk burung nuri. Kata ini merupakan sebuah ikon yang menunjukkan salah satu jenis burung yang cantik, tidak terlalu besar, tetapi cukup menarik perhatian karena warnanya yang memukau. Dikatakan dalam lagu ini bahwa jika menginginkan agar burung ini tidak terbang meninggalkan sang empunya, maka dia harus memelihara burung tersebut dengan baik; jangan diabaikan karena dia akan terbang jauh.

Seperti yang dikemukakan Riffaterre bahwa ketaklangsungan ekspresi terjadi karena tiga hal, salah satunya adalah penggantian arti. Dalam konteks ini, terlihat ekspresi yang tidak langsung. Dalam lirik lagu "*Miara si Luri*"

terdapat penggunaan bahasa kiasan, yakni metafora dan alegori. *Luri* merupakan sebuah tanda yang digunakan untuk menggantikan arti *istri*. Sebuah pesan untuk memelihara burung *luri* merupakan sebuah pesan alegoris yang menunjukkan makna bagaimana cara untuk memperlakukan seorang istri, yakni dengan cara memperlakukannya dengan sebaik-baiknya agar dia akan terus bertahan. Masyarakat Minahasa memperlakukan wanita dengan sangat hormat sehingga dia tidak boleh disakiti. Wanita Minahasa merupakan sosok yang kehadirannya dalam keluarga sangat penting. Frasa *si gampang uman tumewel* mau mengatakan, jika wanita tidak diperlakukan dengan sebaik-baiknya, maka dia pun akan dengan mudah meninggalkanmu. Pada baris terakhir pada kalimat *ni'tumo miki-mikirlah sa niko miara si luri* merupakan sebuah indeks yang mengandung makna budaya yang bernilai tinggi; sebuah penegasan bagaimana seorang pria harus dengan matang mempersiapkan diri, baik secara material maupun spiritual untuk berencana memiliki seorang istri, memperlakukannya dengan sebaik-baiknya agar jangan sampai dia terluka oleh perbuatan yang tercela dari suaminya dan mengakibatkan dia keluar dari rumah dan kembali ke rumah orang tuanya.

2. "*Endo Dimangkoy Lako*"

Lirik lagu	Terjemahan harafiah	
<i>Endo dimangkoy lako</i> <i>Kurangkumo niko</i> <i>Kita dua ma leo-leosan gumenang</i> <i>aduh sayang</i>	Endo dimangkoy lako Kurangkumo niko Kita dua maleo-leosan gumenang aduh sayang	: hari : telah lewat : akan kuapakan kau (apalah daya) : kita berdua : selalu baik : mengenang aduh sayang

<i>Endo wo mbengi aku ika genang</i> <i>Sa mawuri aki mbanua</i> <i>Ni'tumo Minahasa</i> <i>Teakan pa liurenku</i> <i>Endo dimangkoy lako</i> <i>Kurangkumo niko</i> <i>Sa matau nate dai ma senang</i> <i>Gumenang adu sayang</i>	Endo wo mbengi aku ikagenang sa mawuri aki mbanua ni'tumo Minahasa teakan pa liurenku Endo dimangkoy lako kurangkumo niko samatau nate dai masenang	: siang dan malam : aku teringat : jika pulang : di kampung, : itulah Minahasa : takkan kulupakan : hari yang berlalu : bagaimana lagi denganmu : jika tahu : hati takkan bahagia
---	--	--

Endo dimangkoy lako berarti hari yang telah berlalu. Lagu ini mengisahkan dua orang kekasih yang awalnya saling menyayangi, tetapi pada akhirnya harus berpisah. Si aku lirik mengenang hari-hari yang indah ketika mereka masih saling menyayangi. Siang dan malam si aku lirik terkenang akan tempat kelahirannya Minahasa yang takkan terlupakan, tetapi dia menyesalinya karena telah sakit hati.

Kata *endo* merupakan sebuah ikon yang menunjukkan hari. *Endo dimangkoy lako* (hari yang telah berlalu) merupakan metafora yang menggantikan arti kenangan di masa silam. Kenangan itu tentang masa-masa yang indah yang ditunjukkan oleh frasa simbolik *kita dua maleo-leosan* yang diterjemahkan secara harafiah “kita berdua selalu baik”.

Kata *Maleo-leosan* merupakan sebuah *argumen*. Berdasarkan konvensi (oleh orang Minahasa), kata ini tidak hanya berarti baik atau selalu baik, melainkan memiliki arti yang lebih dalam dan mulia, yakni memiliki hubungan yang saling menyayangi, saling peduli, saling mendukung, saling menghargai, dan saling membantu. Makna ini juga terlihat pada lagu “*Miara si Luri*” dalam frasa *leo-leosenu sia*.

Kurangkumo niko (apalah daya) merupakan sebuah frasa indeksikal yang menunjukkan

sebuah penyesalan. Makna ini ditunjukkan oleh kata *gumenang* (mengenang) dan frasa *gumenang aduh sayang* (apa gunanya menyesali). Dalam konteks ini, si aku lirik tidak hanya mengenang pengalaman yang sudah berlalu, tetapi juga tersirat makna penyesalan karena telah meninggalkan tanah Minahasa. Bahkan, penyesalannya semakin besar karena telah meninggalkan orang yang dikasihinya, yaitu seorang kekasih orang Minahasa.

Frasa indeksikal yang juga menunjukkan makna penyesalan ini terlihat pada *sa matau nate dai ma senang* (jika tahu hati tidak akan bahagia). Frasa ini menunjukkan bahwa si aku lirik tidak bahagia. Kata *nate* (hati) merupakan sebuah ekspresi yang tidak langsung yang menggantikan arti “diri” melalui penggunaan metonimi. Kenangan itu sangat kuat sehingga menyebabkan si aku lirik tidak bahagia.

Dari pembahasan di atas menunjukkan makna budaya sebagai kearifan lokal masyarakat Minahasa, yaitu mereka sangat mencintai kampung halaman. Ke mana pun mereka pergi pasti teringat akan kampung halaman dan akan selalu ingin kembali ke Minahasa. Berpisah dengan saudara-saudara orang Minahasa akan menyebabkan ketidakhahagiaan.

3. “*Luri Wisako*”

Lirik lagu	Terjemahan harafiah	
<i>Luri wisako, Luri wo dumedenei</i> <i>Luri kayu jati, Luri rerendemen</i> <i>Dimangkoy urendem, rendemku wianiko</i> <i>Maan mena numa, tunduan unlenso.</i> <i>Lenso uman puti, taan sinujian</i> <i>Taan sinujian, ungarantadua</i>	Luri wisako luri wo dumedenei luri kayu jati Luri rerendemen dimangkoy u rendem rendemku wia niko maan mena numa tunduan unlenso lenso uman puti taan sinujian Ungaranta dua	: Luri di mana kau, : luri dari mana kau terbang : luri kayu jati : luri kesayangan : melebihi : sayang : sayangku kepadamu : walaupun : di kebun : diikuti/dibawakan/dikirim : sapu-tangan : sapu-tangan berwarna putih : tapi : dibordir : nama kita berdua

Luri wisako berarti di manakah kau (burung) Luri? Lagu ini menceritakan burung luri yang suka bertengger di pohon kayu jati (pohon termewah). Burung tersebut sangat disayangi oleh si aku lirik. Bahkan, perasaan sayang itu sangat besar sehingga meski si burung berada di kebun, si aku lirik akan membawakan sapu tangan berwarna putih yang memiliki bordiran nama mereka berdua.

Kata *luri* sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya dalam lagu “*Miara si Luri*” merupakan sebuah ikon yang menunjukkan sejenis burung yang menawan yakni burung nuri. Ada sedikit perbedaan antara ikon luri dalam lagu “*Miara si Luri*” dan dalam lagu “*Luri Wisako*”. Perbedaan itu sebenarnya merupakan akibat dari ekspresi tidak langsung yang digunakan untuk menggantikan arti. Perbedaan makna ini pada dasarnya dipengaruhi oleh kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam lirik-lirik kedua lagu tersebut.

Dalam lagu “*Luri Wisako*”, terdapat kata

lenso. Kata ini memiliki makna ikonik dan argumen. Secara ikonik, kata ini merujuk pada sehelai kain berbahan katun yang berukuran 30 x 30 cm atau dalam ukuran yang lebih kecil yang berfungsi sebagai asesoris pakaian baik pria dan wanita yang dalam Bahasa Indonesia disebut “sapu tangan”. Secara konvensional, kata *lenso uman putih* (sapu tangan berwarna putih) dan dipertegas oleh frasa *taan sinujian ungaranta dua* (tetapi ada bordiran nama kita berdua) dalam konteks lagu ini dimengerti bahwa hubungan yang terjalin antara pria dan wanita memiliki ikatan pertunangan. Dengan menyimpan sapu tangan berwarna putih yang ada bordiran nama kedua insan itu menunjukkan bahwa ikatan mereka sudah direstui oleh orang tua dan kerabat.

Selain kata *lenso*, pada bait pertama lagu ini terdapat frasa *luri kayu jati*. Pada frasa ikonik *luri kayu jati* ini merujuk pada burung nuri yang senang bertengger di pohon jati. Pohon jati sendiri merupakan sebuah ikon yang merujuk pada pohon kayu jati yakni

kayu yang mahal karena biasa digunakan untuk membuat mebel dengan kualitas yang sangat baik dan mewah. Dengan demikian, ikon *luri* pada lagu ini menggantikan arti seorang kekasih (gadis).

Dalam lagu ini juga terdapat frasa *luri rerendemen* (luri kesayangan), *dimangkooy u rendem* (terlalu sayang), *rendemku wia niko* (sayangku kepadamu), *ma'an mena numa, tunduan unlenso* (meskipun di kebun, pasti

dibawakan sapu tangan). Frasa-frasa ini merupakan indeks yang menunjukkan bahwa *luri* itu pastilah sangat berharga sehingga sangat dicintai. Makna yang ditunjukkan dari frasa-frasa indeksikal tersebut telah dikemukakan dalam ikon *luri kayu jati* dan *luri rerendemen* yang menggantikan arti “seorang gadis cantik yang bermartabat karena itu dia sangat dicintai”.

4. “Manesel”

Lirik lagu	Terjemahan harafiah	
<i>manesel wo kumurape aduh sayang</i>	manesel	: menyesal
<i>Tare manesel aduh sayang,</i>	wo kumurape	: mau apalagi
<i>minejadi mo</i>	tare manesel	: baru menyesali
<i>Mekagena-genang tuminggal si mama sayang</i>	minejadimo	: sudah terjadi
<i>Mekagena-genang tuminggal si papa</i>	makagenang-genang	: Pikirkan dengan matang
<i>Terlebe-lebe tuminggal ngkemudaan</i>	tuminggal	: meninggalkan
<i>Lebe-lebe pe tuminggal sekaria</i>	si mama	: mama
	si papa	: papa
	terlebe-lebe	: terlebih-lebih
	ngkemudaan	: masa muda
	lebe-lebe pe	: terlebih
	sekaria	: teman-teman

Manesel berarti menyesal. Lagu ini mengisahkan penyesalan yang tiada gunanya karena meskipun ada penyesalan, tetapi sudah terlambat. Dalam lagu ini mengandung pesan, yakni berpikirlah dengan matang jika ingin meninggalkan orang tua bahkan meninggalkan teman-teman dan masa muda.

Dalam bait pertama lagu ini terdapat kata *manesel* (menyesal), frasa *tare manesel aduh sayang* (baru menyesal, sayang sekali) dan kata *minejadimo* (sudah terjadi). Kata dan frasa ini merupakan indeks yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang terjadi di masa lalu sehingga si aku menyesalnya. Kalimat-kalimat perintah pada bait

selanjutnya yaitu *makagenang-genang tuminggal si mama, makagenang-genang tuminggal si papa, terlebe-lebe tuminggal se karia* merupakan pesan yang sangat jelas yang ditujukan kepada pendengar, yaitu supaya mempertimbangkan dengan matang untuk meninggalkan orang tua dan teman-teman. Meninggalkan orang tua dan teman-teman dalam konteks ini bukan hanya untuk sementara waktu dengan alasan merantau, tetapi memiliki makna yang lain. Pada frasa selanjutnya *lebe-lebe pe tuminggal ngkamudaan* merupakan sebuah indeks. Frasa ini menandakan bahwa si aku telah kehilangan masa mudanya sehingga dia berpesan kepada pendengar agar pikirkan dengan matang sebelum bertindak.

5. “*Niko Moka*”

Lirik lagu	Terjemahan harafiah	
<i>Niko moka sigumenanglah</i>	Niko	: kamu
<i>Saaku lewo wia niko</i>	moka	: saja
<i>Katerango niendo katerango</i>	sigumenanglah	: mengingat/ mengenang,
<i>nateku</i>	saaku	: jika aku
<i>Maesaan no kita dua royor</i>	lewo	: jahat
	wia niko	: padamu
<i>Niko moka sigumenanglah</i>	katerango	: seterang
<i>Tarendemku Wianiko</i>	niendo	: matahari/ bulan
<i>Tea Liu-Liuren Kalelepat</i>	katerango	: seterang
<i>Unlenso</i>	nateku	: hatiku
<i>Pinantikan Ngaranta Dua</i>	maesaan no	: bersatulah
<i>Royor</i>	kita dua royor	: kita berdua sayang
	tarendemku	: perkataanku
<i>Genang genango lah, si</i>	tea liu-liuren	: jangan lupa
<i>timarendem wia niko</i>	kelelepat	: selipatan
<i>Sa 'aku lewo wia niko, niko</i>	unlenso	: sapu-tangan
<i>moka sigumenanglah</i>	pinantikan	: bertuliskan
<i>Paloyanan pa'esaan, weta si</i>	ngaranta dua royor	: nama kita berdua sayang
<i>timarendemmanu</i>	gena-genangolah	: ingatlah
	Si timarendem	: yang berbicara padamu
	sa aku lewo	: jika aku jahat
	wia niko	: padamu
	iko moka	: Kau sajalah
	sigumenanglah	: yang mengenang
	paloyanan	: apa yang telah terjadi
	paesaan	: kesepakatan
	weta	: seharusnya
	si timarendemanu	: orang yang berbicara kepadamu

Niko moka berarti kaulah saja. Lagu ini mengisahkan curahan hati si aku yang mengungkapkan bagaimana perasaan dan perlakuannya. Bait yang pertama menceritakan bagaimana si aku menyerahkan sepenuhnya penilaian itu kepada si dia saja. Si aku menggambarkan hatinya seterang sang mentari dan memohon agar mereka segera bersatu. Pada bait kedua si aku lirik mengungkapkan begitu besar cintanya kepada si dia dan memohon agar tidak melupakan sapu tangan yang mereka lipat dan yang tertera nama mereka berdua. Pada bait yang ketiga si aku lirik berharap agar si dia selalu mengingat si aku yang sangat menyayangnya

dan seumpama si aku jahat kepadanya biarlah si dia saja yang tahu apakah itu benar.

Dalam bait pertama lagu ini terdapat kata *endo* sebuah ikon yang merujuk pada siang hari dan *nate* yang merujuk pada hati. Frasa *katerango ni endo* dan *katerango nateku* merupakan ekspresi tidak langsung dengan menggunakan metafora untuk membandingkan kejujuran hati si aku dengan terangnya siang hari. Dengan menggunakan metafora ini, kejujuran si aku merupakan satu hal yang pasti. Sama pastinya dengan terang di siang hari yang meskipun ada awan mendung yang menutupi langit tetap terlihat terang.

Dalam lagu ini juga ditemukan kata *lenso* yang merupakan ikon yang sama dengan yang terdapat dalam lagu “*Luri Wisako*” seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Selain itu, terdapat kalimat *tea liu-liuren kadedepet unlenso pinantikan*

ngaranta dua royor. Kalimat ini merupakan indeks yang menunjukkan bahwa sapu tangan yang telah tertera nama mereka berdua telah menjadi pengikat antara si aku dan tunangannya.

6. “*Wo Mangura-ngura*”,

Lirik lagu	Terjemahan harafiah	
<i>Wo mangura-ngura si kaleongku</i> <i>Wo mangesa-ngesa aki tana dou</i> <i>Wo mangesa-ngesa aki tana dou</i> <i>wo' mamiki-mikir lalan kelangan</i> <i>Ta'an kumuramo si kaleongku</i> <i>Wo' aki pe lalan pakela-kelangan</i>	Wo'mangura-ngura si kaleongku wo'mangesa-ngesa aki tana dou wo'mamiki-mikir lalan kelangan taan kumuramo si kaleongku wo'akipe lalan pakela-kelangan	: bagaimana gerangan keadaan : teman bermainku : mungkin sendirian : di negeri orang : mungkin sedang memikirkan : jalan kehidupan : tapi apalah daya : teman bermainku : barangkali di jalan : jalanan (tempat orang-orang berjalan)

Wo Mangura-ngura berarti sedang apakah? Lagu ini berkisah tentang si aku yang selalu memikirkan dan mengkhawatirkan si teman bermainnya. Si aku bertanya-tanya apakah si dia hanya sendirian saja di perantauan. Mungkin si dia tengah merenung dan memikirkan jalan kehidupannya yang belum pasti.

Dalam lagu ini terdapat kata *kaleongku*. Kata ini merupakan sebuah ikon yang merujuk pada sosok yang sangat dekat dengan si aku. Kata ini merupakan sebuah ekspresi yang tidak langsung yang menggunakan bentuk metonimi yang menggantikan arti “teman hidup”. *Tanah dou*, *lalan kelangan*, dan *pakela-kelangan* merupakan frasa ikonik. *Tanah dou* merujuk pada daerah yang jauh dan berarti “perantauan”. Jika dilihat hubungan dari frasa *tanah dou* pada baris sebelumnya *wo' mangesa-ngesa aki pe tanah dou*, maka *lalan kelangan* merupakan frasa ikonik metaforis yang merujuk pada jalan dan menggantikan arti “kehidupan”. Frasa *pakela-kelangan* merujuk pada jalanan (tempat orang-orang berjalan).

Tanah dou merupakan argumen. Laki-laki Minahasa sangat dikenal dengan orang yang suka merantau untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dengan tujuan agar kehidupan ekonomi keluarga lebih meningkat. Berdasarkan makna yang ditunjukkan melalui konvensi tersebut *lalan kelangan* dalam konteks ini menyangkut upaya untuk memiliki ekonomi yang lebih baik.

Wo' mamiki-mikir lalan kelangan merupakan sebuah frasa ikonik yang menggunakan metafora dan menunjukkan kekhawatiran si aku yang memikirkan teman hidupnya yang mungkin sedang bingung memikirkan kehidupan,. sedangkan frasa *wo' aki pe lalan pakela-kelangan* tidak menggunakan bentuk metafora. Frasa ini berbentuk indeks karena berkaitan dengan frasa pada baris sebelumnya *ta'an kumuramo si kaleongku*. Frasa ini menunjukkan bahwa teman hidup si aku sedang dalam kesulitan. Si aku sangat mengkhawatirkan teman hidupnya yang mungkin sedang di jalanan belum memiliki kepastian apakah dia sudah mendapatkan

pekerjaan.

Dari uraian ini, makna yang dapat dimengerti yaitu bahwa laki-laki Minahasa memiliki harga diri dan tanggung jawab yang

tinggi atas keluarganya. Mereka akan berjuang untuk keluarga mereka. Selain itu, makna yang ditunjukkan oleh lagu ini, yaitu kecintaan dan kesetiaan seorang istri.

7. “Ayamo”

Lirik lagu	Terjemahan harafiah	
<i>Ayamo keke' ayamo</i> <i>Tadinganu si ko'ko' mangukukko</i>	ayamo	: sudah subuh
	keke	: (sapaan sayang untuk) gadis
	tadinganu	: kau dengar
<i>Ayamo kalo ayamo</i> <i>Eleken si endo rimesikko</i>	siko'ko	: ayam jago
	mangukuko	: berkokok
	kalo	: (sapaan sayang untuk) pria
<i>Meimo e karia lumaya'-laya'pe</i> <i>Nu tare kita wia kampe u reghe-reghesan</i>	eleken	: lihat
	si endo	: sang surya
	rimesiko	: terbit
<i>Esaman genang esa tarendem</i> <i>Male'o-le'osan</i>	meimo	: mari
	e karia	: kawan
	lumaya' laya' pe	: bergembira
<i>Ayamo keke' ayamo</i> <i>E tumoodo keke' ayamo</i>	wia kampe	: masih berada
	u rege-regesan	: di dunia
<i>Ayamo kalo ayamo</i> <i>E semaayang se dumintaso</i>	esaman genang	: hanya satu hati
	esa tarendem	: satu kata
	maleo-leosan	: hidup harmonis
<i>Maimo e karia lumaya'-laya'pe</i> <i>Nu tare kita wia kampe u reghe-reghesan</i>	tumoodo	: bangunlah
	semaayang	: para pekerja
<i>Esaman genang esa tarendem</i> <i>Male'o-le'osan</i>	se dumintaso	: akan bergegas
<i>Ayamo.....</i> <i>Ayamo.....</i> <i>keke' ayamo.....</i>		

Ayamo berarti sudah subuh. Lagu ini merupakan sebuah perintah. Bait pertama merupakan perintah kepada seorang gadis untuk segera bangun karena sudah dini hari. Ayam sudah berkokok dan perintah kepada sang perjaka untuk segera bangun karena mentari sudah mulai menampakkan sinarnya. Bait kedua merupakan ajakan untuk bersyukur dan bergembira karena kita masih hidup atau masih berada di dunia. Oleh karena itu, kita harus satukan hati untuk saling mengasihi.

Ayamo, dan *tadinganu si ko'ko' mangukuko* merupakan kata dan frasa indeksikal yang menunjukkan saatnya untuk mulai bekerja

karena sudah dini hari. Frasa *eleken si endo rimesiko* juga merupakan suatu indeks yang menunjukkan saatnya untuk bergegas karena matahari mulai menampakkan sinarnya. Beberapa ikon juga terdapat dalam lagu ini, yaitu *e se maayang se dumintaso* yang menunjukkan sekelompok orang yang mulai bergegas; *u reghe-reghesan* merupakan ikon metaforis yang menggantikan arti “dunia”.

Berdasarkan interpretan, konteks dalam lagu ini merupakan argumen. Makna yang ditunjukkan berdasarkan kebiasaan orang Minahasa, yaitu semangat bekerja dan mapalus. Ketika hari sudah subuh, para wanita sudah

bangun dan mulai mempersiapkan makanan dan membereskan rumah, sedangkan para pria mulai mempersiapkan segala kebutuhan pekerjaan mereka.

8. "Se Tedu Matuari",

Lirik lagu	Terjemahan harafiah	
<i>Niko manembo nembo</i> <i>Piramo sedimangkoy lako</i> <i>Setedu matuari riroyor sitaweng sinaive uned</i> <i>Se tedu matuari sitaweng naive uned</i> <i>Ndoon nisia sirendemen near</i>	niko manembo-nembo piramo mangkoy lako ari royor si taweng sinaive uned ndoon nisia serendemen near	: engkau : menengok (ke bawah), : sudah berapa : yang lewat : adalah tiga bersaudara : yang bungsu : ditempatkan di tengah, : dia sayang, : yang mereka sayangi

Se tedu matuari berarti si tiga bersaudara. Lagu ini mengisahkan percakapan dua orang yang melihat tiga orang bersaudara yang lewat di bawah. Tiga bersaudara itu saling menyayangi dan terutama yang paling kecil yang paling mereka sayangi.

Dalam lagu ini terdapat frasa indeksikal. *Niko manembo-nembo, piramo se dimangkoy lako* merupakan indeks yang menunjukkan bahwa ada seseorang yang sedang menengok ke bawah. Hal itu berarti dia sedang berada di suatu tempat yang tinggi. Yang satu lagi berada di tempat yang lain dan bertanya kepadanya ada berapa orang yang dilihatnya melewati jalan yang berada di bagian bawah. Mereka melihat tiga orang bersaudara dan

yang bungsu mereka tempatkan di tengah (*si taweng naive uned*). Frasa ini dipandang dari interpretan merupakan sebuah *rheme* yang menandakan bahwa mereka sangat menyayangi si bungsu sehingga mereka menjaganya dengan sebaik-baiknya. Berjalan dengan cara menempatkan si bungsu di tengah memberi makna mereka akan melindunginya. Dengan demikian, makna budaya yang ditunjukkan dalam konteks lagu ini, yaitu cinta kasih persaudaraan. Orang Minahasa sangat menjunjung tinggi rasa kekeluargaan yang saling peduli, membantu dan melindungi satu dengan yang lain, teristimewa kepedulian dari kakak kepada adiknya.

9. "Esa Moka"

Lirik lagu	Terjemahan harafiah	
<i>Esa moka genanku wia niko</i> <i>Tea mo madua-dua genang e karia</i> <i>Mengale ngale uman wia si Opo Waidan</i> <i>Pakatuan pakalawiden kita nu waya</i> <i>Mengale ngale uman wia si Opo Wailan</i> <i>Pakatuan pakalawiden kita nu waya</i>	esa moka genanku tea mo madua-dua genang e karia mengale-ngaley uman wia Opo Waidan pakatuan pakalawiden kita nuwaya	: hanya satu : pikiranku/perasaanku : janganlah : mendua : perasaan : teman : berharap : hanya : kepada : Maha Murah : umur panjang : kita semua

Esa Moka berarti hanya satu. Lagu ini berkisah tentang perasaan si aku yang tidak mendua hanya untuk kekasihnya seorang. Dalam lagu ini juga mengungkapkan harapan akan kesetiaan dari kekasihnya. Harapan tersebut diungkap dalam doa kepada Tuhan yang Maha Kuasa agar mereka berdua langgeng

selamanya.

Dalam lagu ini keseluruhan kata dan frasa merupakan simbol. Makna yang terkandung merupakan makna yang sebenarnya; makna *legisign*. Apa yang terungkap dalam parafrasa lagu ini merupakan makna sesungguhnya.

10. “*Sa Toro Mama*”.

Lirik lagu	Terjemahan harafiah	
<i>Satoro mama teamo manusa-nusa</i> <i>Niakuweta, dai sikurang apa-apa</i> <i>Maan nyaku dou mo wombanua</i> <i>Daipela aku ndoon womina dupamo</i> <i>Endo wombengi aku ikagenang</i> <i>Siina wo siama wo sekatuari</i> <i>Ni sera suatoka yo ikagenange</i> <i>Sawisa aku mawuri dai petare</i> <i>katudu</i>	satoro mama teamo manusa-nusa niaku weta dai si kurang apa-apa maan nyaku dou mo wo mbanua daipelako aku ndoon wo mina dupamo endo wo mbengi aku ikagenang si ina wo si ama wo sekatuari ni sera suatoka yo ikagenange sawisa aku mawuri daipe tare katudu	: bolehah mama : tidak usah : bersedih : aku sekarang : tidak : berkekurangan, : sekalipun aku : telah jauh, : dari kampung halaman : belum pernah : aku : lalu melupakan kamu : siang dan malam : aku teringat : ibu dan bapak : dan saudara-saudara : mereka : bagaimana gerangan : ingat : kapan, : aku pulang : belum diketahui

Sa toro mama berarti kalau bisa mama. Lagu ini berisikan curahan hati si aku yang berada di rantau. Dia menenangkan hati ibunya dengan mengatakan bahwa dia baik-baik saja. Meskipun dia sudah jauh dari desanya, dia tidak mungkin melupakan kenangan di sana. Siang dan malam dia teringat akan mama dan papanya juga keluarga besarnya. Si aku berharap agar mereka juga merindukannya karena dia belum mengetahui kapan dia akan kembali.

Sama halnya dengan lagu “*Esa Moka Genangku*”, keseluruhan kata dan frasa dalam lagu ini memiliki makna *legisign*: apa adanya.

Namun, dari konteks lagu, makna yang diperoleh, yaitu orang Minahasa tetap selalu mengingat kampung halamannya tempat orang tua dan sanak saudara tinggal.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam penelitian ini ditemukan kata, frasa, dan kalimat yang merupakan kearifan lokal di Minahasa dan memiliki makna budaya yang sangat bernilai, yakni yang menunjukkan bagaimana pola pikir masyarakat Minahasa dalam menjalani kehidupan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, dan bagaimana menjalin

hubungan yang harmonis dengan sesama. Lagu-lagu daerah Minahasa merupakan kearifan lokal yang kehadiran mereka memberikan arti. Dalam lirik-lirik lagu daerah tersebut terdapat kata, frasa, dan kalimat yang merupakan kearifan lokal dan memiliki makna budaya yang bernilai luhur.

Dalam lagu "*Miara si Luri*", kata, frasa maupun kalimat-kalimat di dalamnya dapat menunjukkan makna budaya masyarakat Minahasa mengenai bagaimana membentuk sebuah keluarga, yakni melalui sebuah perkawinan yang direncanakan dengan matang.

Dalam lagu "*Endo Dimangkoy Lako*", kata, frasa, dan kalimat di dalamnya yang merupakan kearifan lokal Minahasa menunjukkan makna budaya, yakni orang Minahasa sangat menjunjung tinggi hubungan kekeluargaan yang dilandaskan saling menyayangi, saling peduli, saling mendukung, saling menghargai, dan saling membantah. Selain itu, terungkap makna bahwa orang Minahasa sangat mencintai kampung halaman.

Dalam lagu *Luri Wisako*, makna yang ditunjukkan dari kata, frasa maupun kalimat menunjukkan penghargaan laki-laki Minahasa terhadap perempuan yang menjadi kekasihnya.

Dalam lagu *Manesek*; kata, frasa, dan kalimat menunjukkan penyesalan. Makna budaya yang terkandung dalam lagu ini, yaitu sebuah pesan agar mempertimbangkan dengan matang untuk meninggalkan orang tua dan teman-teman apalagi meninggalkan masa muda.

Dalam lagu *Niko Moka*; kata, frasa, dan kalimat di dalamnya menunjukkan makna kejujuran hati yang diibaratkan seperti terangnya siang hari.

Dalam lirik lagu "*Wo Mangura-ngura*" kata, frasa dan kalimat di dalamnya mengandung

makna bagaimana laki-laki Minahasa suka merantau untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dengan tujuan agar kehidupan ekonomi keluarga lebih meningkat dan menunjukkan kecintaan yang dalam terhadap kekasih yang merantau.

Dalam lagu "*Ayamo*" kata, frasa maupun kalimat di dalamnya menunjukkan makna budaya, yaitu semangat bekerja orang Minahasa. Selain itu, lagu ini menunjukkan etos kerja orang Minahasa yang didasarkan pada semangat gotong-royong atau mapalus.

Dalam lagu "*Se Tedu Matuari*", makna budaya yang ditunjukkan dalam konteks lagu ini, yaitu cinta kasih persaudaraan. Orang Minahasa sangat menjunjung tinggi rasa kekeluargaan yang saling peduli, membantu, dan melindungi satu dengan yang lain, teristimewa kepedulian dari kakak kepada adiknya.

Dalam lagu "*Esa Moka*" keseluruhan kata dan frasa merupakan simbol. Makna yang terkandung merupakan makna yang sebenarnya; makna *legisign*. Apa yang terungkap dalam parafrasa lagu ini merupakan makna sesungguhnya. Begitu juga dalam lirik lagu "*Sa Toro Mama*" keseluruhan kata dan frasa dalam lagu ini memiliki makna *legisign*: apa adanya. Namun, dari konteks lagu, makna yang diperoleh, yaitu orang Minahasa selalu mengingat kampung halaman tempat orang tua dan sanak saudara tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Yogyakarta: YKPN.
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Buchler, J. (ed.). 1955. *Philosophical Writings of Peirce*. New York: Dover Publications, Inc.
- Djawanai, S. 2011. "Sumbangan Etnolinguistik bagi Kemanusiaan." Makalah. Disajikan pada Program Pascasarjana Bidang Etnolinguistik, Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Finnegan, R. "The How of Literature". <http://journal.oraltradition.org/files/articles/20ii/Finnegan.pdf> (online tanggal 4 September 2016)
- , 2005. *Oral Traditions and the Verbal Arts*. The Taylor & Francis e-Library.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. USA: Basic Books, Inc.
- Haviland, W. A. 1999. *Cultural Anthropology*. USA: Harcourt Brace & Company.
- Kamu, V. 2012. "Ungkapan Bahasa Bermakna Budaya dalam Tradisi *Sumolo* Etnik Tontemboan". Thesis. Pascasarjana Unsrat Manado.
- Koentjaraningrat, 1970. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Merrifield, S. dan Salea, M. 1996. *North Sulawesi Language Survey*. Dallas: The Summer Institute of Linguistics.
- Muhadjir, N. H. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Parera, J. D. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pradopo, R. Dj. "Semiotika, teori, metode dan penerapannya dalam pemaknaan sastra". <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/628/414>. Online 12 Oktober 2016
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana University Press.
- Sapir, E. 1921. *Language: An Introduction to Study of Speech*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Sims, M. C. 2011. *Living Folklor : An Introduction to the Study of People and their Traditions*. USA: Utah State University Press.
- Spradley, J. P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strauss, C. 2001. *A Cognitive Theory of Cultural Meaning*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Suwandi, S. 2008. *Serba Linguistik*. Surakarta: LPP (UNS Press).
- Suyatno, S. "Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan". <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366> (online tanggal 23 Juli 2016)
- Vansina, J. 1985. *Oral Tradition as History*. Madison, Wisconsin: The University of Wisconsin Press.